

## **BAB XVII**

### **PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PADA KELOMPOK A DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO**

Novin Hairun, Abd Hamid Isa, Abdul Rahmat  
PASCASARJANA Univesitas Negeri Gorontalo  
Email: [Novin34@gmail.com](mailto:Novin34@gmail.com); [abdulrahmat@ung.ac.id](mailto:abdulrahmat@ung.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat belajar peserta didik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan minat belajar sehingga hasil belajar baik dalam memahami pelajaran yang diberikan guru di TK Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo. Adapun metode yang digunakan adalah melalui observasi dan tindakan siklus sehingga dideskripsikan peneliti dalam bentuk penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar anak pada kelompok A TK Pembina Limboto. Dalam pelaksanaan tindakan siklus tersebut dapat dikemukakan bahwa adanya peningkatan minat belajar dari peserta didik dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

**Kata kunci:** *Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Minat dan Hasil Belajar.*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu faktor utama dalam menentukan kemajuan bangsa. Pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan Sekolah Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan demikian, siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan peran guru dalam pembelajaran.

Menurut Aunurrahman (2014: 7), “Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus perlu secara terus menerus dikembangkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran”. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapatkan perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara

diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang mencerminkan hasil keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Salah satu tes yang dapat melihat pencapaian hasil belajar adalah dengan melakukan tes prestasi belajar (Femi Olivia, 2011:73).

Permasalahan dalam pendidikan yang ada di TK Pembina Limboto yaitu rendahnya minat peserta didik dalam melakukan proses penerimaan pembelajaran, maka perlu pendekatan pembelajaran kontekstual dalam hal ini sebagai suatu proses pendidikan yang holistik yang bertujuan memotivasi peserta didik dalam memahami makna konsep pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Aspek hasil belajar yang ditingkatkan dalam penelitian ini yaitu;

1. Aspek bidang pengembangan kognitif, dengan indikator: (a) mengelompokkan benda yang sama, (b) mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran, dan jenis, (c) meniru pola dengan menggunakan berbagai bentuk, (d) mengenal kasar dan halus, berat-ringan, panjang-pendek, banyak-sedikit, sama dan tidak sama.
2. Aspek fisik motorik dengan indikator: (a) meniru gerakan binatang, pohon tertiuip angin, pesawat terbang, (b) melakukan gerakan melompat, meloncat, berlari secara terkoordinasi, (c) menjiplak bentuk-bentuk geometri, (d) meniru membuat garis tegak lurus, (e) meniru melipat bentuk kertas secara sederhana, (f) meronce dengan manik-manik,
3. Aspek bahasa dengan indikator: (a) membuat gambar dan coretan, (b) menebalkan huruf. (Permendiknas nomor 58, 2009).

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan mendeskripsikan dan melakukan penelitian tindakan pada kelompok A TK Pembina Limboto dengan jumlah peserta didik Kelompok A 40 orang dan kelompok B 60 maka secara keseluruhan jumlah peserta didik yang ada di TK Pembina Limboto adalah 100 orang. Adapun judul penelitian yang diangkat peneliti yaitu adalah "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar pada Kelompok A di TK Pembina Negeri Limboto"

## KAJIAN TEORI

### A. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan sebutan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dengan pendekatan kontekstual diharapkan hasil belajar dapat lebih bermakna bagi siswa, sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya dalam kehidupan mereka dalam jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengutamakan aktifitas siswa dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menemukan konsep tentang materi pembelajaran dan mengaitkan konsep tersebut dengan situasi dunia nyata mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson bahwa kekuatan, kecepatan, dan kecerdasan otak (IQ) tidak lepas dari faktor lingkungan atau faktor konteks, karena ada *interface* antara otak dan lingkungan.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu konteks ke konteks lainnya.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk memecahkan masalah kehidupannya di lingkungan masyarakat. Siswa adalah generasi yang dipersiapkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah di masa mendatang sehingga perlu dilatih dari sekarang. Menurut S. Nasution memecahkan masalah adalah metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa bantuan khusus. Masalah yang dipecahkan, ditemukan sendiri tanpa bantuan khusus akan memberi hasil yang lebih unggul dibanding pemecahan masalah yang mendapat bantuan khusus.

Komponen - komponen yang menyusun Pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*),
2. Melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*),
3. Belajar secara mandiri,
4. Kolaborasi (*collaborating*),
5. Berpikir kritis dan kreatif (*applying*),
6. Mengembangkan potensi individu (*transferring*),
7. Standar pencapaian yang tinggi,
8. Asesmen yang autentik

Dalam pendekatan kontekstual ada beberapa langkah yang harus dilalui yang disebut dengan fase, ada 6 fase dalam pembelajaran antara lain:

- a. Fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa), guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan memotivasi siswa.
- b. Fase 2 (Menyampaikan Informasi), guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Fase 3 (Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar), guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase 4 (Membimbing kelompok belajar dan bekerja), guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
- e. Fase 5 (Evaluasi), guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/ meminta kelompok untuk presentasi hasil kerja.
- f. Fase 6 (Memberikan Penghargaan), guru mengharagai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

## **B. Hakikat Minat**

Minat merupakan suatu persoalan yang obyeknya berwujud serta dapat menimbulkan dampak yang positif dan tidak jarang pula menimbulkan dampak yang negatif. Minat juga dapat dikatakan erat hubungannya dengan kepribadian seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: 180) mengatakan bahwa:

“Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa memiliki minat terhadap suatu subyek tertentu akan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tertentu”.

Menurut Djamarah (2008: 132) “Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang”. Slameto (2010: 180) menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”

Kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian apabila disertai dengan perasaan suka atau sering disebut dengan minat (Rustan, 1988). Minat tersebut apabila sudah terbentuk pada diri seseorang maka cenderung menetap sepanjang obyek minat tersebut efektif baginya, sehingga apabila obyek minat tersebut tidak efektif lagi maka minatnya pun cenderung berubah.

Lebih lanjut Suryabrata (2002: 68) mendefinisikan minat adalah “Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu hal di luar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya.

Minat dapat diartikan sebagai “Kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu, tertarik, perhatian, gairah dan keinginan”. Pendapat lain tentang pengertian minat yaitu yang diungkapkan oleh T. Albertus yang diterjemahkan Sardiman A.M (2006: 32) bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek, seseorang, suatu soal maupun situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Jadi, minat merupakan kecenderungan rasa suka seseorang tanpa paksaan dari siapa pun untuk melakukan sesuatu aktivitas yang berkaitan dengan sebuah kesadaran dirinya. Dengan terbentuknya minat ini maka akan lebih mudah menerima sesuatu kebutuhan atau pengetahuan sebagai pengembangan kemampuan dirinya.

Banyak ahli yang mengemukakan mengenai jenis-jenis minat. Di antaranya Carl safran (dalam Sukardi, 2003) mengklasifikasikan minat menjadi empat jenis yaitu:

1. *Expressed interest*, minat yang diekspresikan melalui verbal yang menunjukkan apakah seseorang itu menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas
2. *Manifest interest*, minat yang disimpulkan dari keikutsertaan individu pada suatu kegiatan tertentu
3. *Tested interest*, minat yang disimpulkan dari tes pengetahuan atau keterampilan dalam suatu kegiatan
4. *Inventoried interest*, minat yang diungkapkan melalui inventori minat atau daftar aktivitas dan kegiatan yang sama dengan pernyataan.

Menurut Surya (2004) mengenai jenis minat, menurutnya minat dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Minat *volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa ada pengaruh luar.
2. Minat *involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh guru
3. Minat *nonvolunter* adalah minat yang ditimbulkan dari dalam diri siswa secara dipaksa atau dihapuskan.

Dengan demikian jenis-jenis minat di atas memberikan gambaran bahwa sebuah minat terjadi ketika memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari internal dan eksternal seseorang. Dalam hal ini situasi jiwa seseorang dan lingkungan akan lebih berpengaruh dalam melakukan aktivitas. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu aktivitas akan baik ketika didukung dari situasi minat seseorang.

Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Adapun faktor yang menimbulkan minat belajar dalam hal ini adalah dorongan dari dalam individu. Dorongan motif sosial dan dorongan emosional.

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Hurlock (dalam Susanto, 2013: 62) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat berbobot emosional
- g. Minat berbobot egoisentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Menurut Slameto (2003: 57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus.
- b. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
- d. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
- e. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan tumbuh selalu bersamaan dengan perkembangan seseorang, minat mungkin selalu terbatas dan hal ini dipengaruhi oleh budaya. Sehingga minat perkembangan minat mungkin terbatas. Namun ketika muidr ada minat dalam belajar maka senantiasa akan menciptakan prestasi pencapaian belajar yang baik.

### **C. Pengertian Hasil Belajar**

Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif matematika yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Instrumen yang digunakan adalah rubrik observasi minat belajar dan hasil belajar dengan teknik penilaian menggunakan lima alternatif pilihan jawaban yang digunakan untuk mengukur minat belajar dan hasil belajar anak sengan beberapa katagori.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik deskripsi-analitis. Di samping dilakukan pencatatan secara sistematis terhadap tindakan yang dilakukan, juga dilakukan analisis mengenai hal-hal yang bisa terjadi dalam pembelajaran di kelas, khusus nya melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual. Untuk mengetahui kualitas minat belajar dan hasil belajar anak digunakan analisis deskriptif. Oleh karena itu, rata-rata skor ideal dari semua subjek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan. Dari rerata tersebut dikelompokkan kecenderungannya menjadi lima kategori dengan norma kerangka teoretik kurva normal ideal dengan katagori; sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang).

Analisis dilakukan pada awal penelitian (Pra PTK). Analisis secara kuantitatif hanya dilakukan dengan menggunakan rata-rata hasil berdasarkan skor mean ideal dan standar deviasi ideal dengan skor indikator keberhasilan yang diharapkan dengan nilai rata-rata ketuntasan minimal 65. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan siklus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar anak pada kelompok A TK Pembina Limboto. Karena melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual anak diharapkan bekerja dan mengalami dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan hasil analisis minat belajar anak dari refleksi awal dari 20 orang anak selaku subjek penelitian, 2 orang anak (10%) dengan katagori baik, 7 orang (35%) katagori cukup, dan 11 orang (55%) dengan klasifikasi kurang. Pada akhir siklus I mengalami peningkatan 6 orang (30%) katagori baik, 14 orang (70%) dengan klasifikasi cukup. Sedangkan pada akhir siklus II mengalami peningkatan yaitu 20 orang anak (100%) dengan klasifikasi sangat baik, tidak ada anak dengan klasifikasi baik, cukup, kurang dan sangat kurang dari siklus I. Begitu juga nilai rata-rata minat belajar anak dari sebelum tindakan yaitu 41.03 dengan klasifikasi kurang, sedangkan akhir siklus I meningkat menjadi 51.75 dengan klasifikasi cukup, dan akhir siklus II yaitu 85.30 dengan klasifikasi sangat baik, begitu juga dari hasil analisis ketuntasan minat belajar anak tuntas 100% dengan nilai rata-rata minimal 65 dengan klasifikasi sangat baik dengan katagori tuntas setelah diterapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu meningkat secara signifikan.

Selain meningkatkan minat belajar penelitian ini juga dapat meningkatkan hasil belajar anak anak kelompok A TK Pembina Limboto hal ini dapat dilihat dari hasil analisis pembahasan hasil belajar anak mengalami peningkatan dari sebelum refleksi awal pra PTK yaitu dari 20 orang anak selaku subjek penelitian 3 orang (15%), cukup 8 orang (40%) dan kurang 9 orang (45%), pada akhir siklus I mengalami peningkatan 5 orang (25%) dengan klasifikasi baik, cukup 15 orang (75%) dan tidak ada anak dengan klasifikasi kurang. Sedangkan pada akhir siklus II yaitu anak dengan klasifikasi sangat baik 4 orang (20%) anak dengan klasifikasi sangat baik, 14 orang (80%) baik. Dengan demikian melalui kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, mampu meningkatkan hasil belajar anak dengan nilai rata-rata pra PTK 41.47 dengan klasifikasi kurang, meningkat menjadi 54.08 dengan klasifikasi cukup, dan 83.98 dengan klasifikasi sangat baik di akhir siklus II. Begitu juga hasil ketuntasan hasil belajar anak, refleksi awal dari 20 orang anak 100% belum ada yang mencapai katagori tuntas, akhir siklus I menjadi 15% anak dengan katagori tuntas, dan meningkat diakhir siklus II

menjadi 100% semua anak mencapai katagori tuntas sesuai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Secara signifikan hasil penelitian melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada anak kelompok dengan norma kerangka teoretik kurva normal ideal dengan katagori; sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang). mengalami peningkatan sesuai indikator ketuntasan yang diharapkan semua anak dengan mendapatkan nilai rata-rata minimal 65 dengan klasifikasi baik katagori tuntas. Dengan demikian hipotesis tindakan yang dirumuskan dapat teruji dan terjawab.

Keberhasilan penelitian ini didukung oleh penelitian dari Ketut Suliati (2011) yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Denpasar ” hasil penelitian menemukan bahwa seorang anak yang memiliki minat belajar yang besar terhadap bidang tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada anak lainnya. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi bidang tertentu memungkinkan anak untuk belajar lebih giat, dan aktif akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Kelompok A TK Negeri Pembina Limboto. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis portofolio, dapat dijadikan salah satu model pembelajaran dalam memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik perhatian, dan memotivasi anak TK untuk meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, perlu dikembangkan sarana prasarana yang menunjang, serta menyiapkan instrument penilaian yang tetap mengacu pada indikator pencapaian dalam hasil belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar anak, karena proses kegiatan pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, anak bekerja dan mengalami pembelajaran secara langsung, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil kegiatannya.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu anak mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Karena proses kegiatan pembelajaran kontekstual, bertujuan memotivasi anak untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga anak memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/ konteks lainnya sehingga mampu meningkatkan minat belajar dan hasil belajar anak TK Pembina Negeri Limboto.

## **PENUTUP**

Sesuai analisis hasil tindakan dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar anak, karena proses kegiatan pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan, anak bekerja dan mengalami pembelajaran secara langsung, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke anak. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil kegiatannya. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu anak mencapai tujuannya.

**Referensi:**

- Anastasi. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Reneka Cipta.
- Djamarah, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Gosong, 2008. “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* untuk Membantu Mahasiswa Memahami Konsep-Konsep Dasar Wacana dalam Pembelajaran Wacana Bahasa Indonesia “*Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*” Vol. 4 No. 2 Halaman 869. Singaraja.
- Heri Permana Sakti 2014 pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan minat belajar matematika. UNION: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 2 No 3, November 2014
- Herlina Erwin 2018 Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa Volume 4, Nomor 1, April 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009, Standar Pendidik-an Anak Usia Dini.
- Sri Mertesari, 2005. *Peningkatkan penguasaan konsep dan hasil belajar anak biologi dalam mata kuliah kalkulus I dengan penerapan strategi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan pemecahan masalah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. No.2 TH. XXXVIII. Halaman 185-199.
- Wayan Sukreni, I Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes 2014 *Pendekatan pembelajaran Kontekstual pada kelompok B* e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar (Volume 4)